

SAW, dan dengan turunnya ayat ini Allah SWT membersihkan Aisyah r.anha dari tuduhan keji tersebut.

Tujuan Allah SWT menurunkan ayat ini adalah untuk mengecam orang-orang munafik (Abdullah Ibn Salul dan kawan-kawan) atas perbuatannya membuat berita bohong, di samping itu Allah SWT juga hendak memberi peringatan kepada sebagian orang beriman yang turut serta dalam menyebarkan berita tersebut. Orang-orang tersebut adalah Mist}ah, Hasan Ibn Thabit, dan Hamnah binti Jahsy (saudara perempuan Zainab binti Jahsy). Peringatan Allah SWT tersebut merupakan sebuah wujud kasih sayang atau rahmat Allah SWT kepada hamba-Nya. Hal ini karena Allah SWT masih melihat adanya iman di dalam dada mereka. Allah SWT memberi kesempatan untuk bertobat sehingga mereka tidak ditimpa azab sebagaimana sebagian orang munafik (Abdullah Ibn Salul dan kawan-kawannya).

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh al-Maraghi. Menurut al-Maraghi, tafsir surah al-Nu>r ayat 15 adalah jika seandainya tidak ada karunia dan rahmat Allah SWT mereka (orang yang menyebarkan berita bohong) sudah ditimpa azab dari Allah SWT, yaitu ketika mereka menerima berita bohong yang mereka sebar luaskan dan sebagian mereka ambil dari sebagian yang lain dengan jalan bertanya, ketika mereka mengucapkannya dengan mulut tanpa ada sumber di dalam hati sanubari yang menguatkannya,

Dari larangan penyebaran berita gosip yang disebutkan dalam surah al-Nu>r ayat 15, berikut ini beberapa ulasan tentang bagaimana sikap yang harus diambil oleh seorang mukmin dalam menghadapi berita gosip yang sedang marak dewasa ini yang tentunya berdasar pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT melalui surah al-Nu>r ayat 15, antara lain sebagai berikut:

1. *Aplikasi larangan penyebaran gosip dalam surah al-Nu>r ayat 15 terhadap fonemena penyebaran gosip di masyarakat*

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia terlebih sebagai makhluk sosial. Komunikasi selalu melibatkan pihak kedua selaku lawan dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut, terdapat banyak hal yang terkadang menimbulkan suatu masalah, sebagai contoh adalah masalah retaknya hubungan silaturrahim karena kesalahfahaman atau adanya anggapan buruk tentang seseorang. Masalah tersebut, merupakan suatu bahaya yang sangat besar dari satu hal yang dianggap ringan di kalangan masyarakat, yaitu gosip.

Gosip merupakan suatu hal yang sudah mendarah daging dewasa ini. Dikatakan demikian karena para pelaku gosip sudah terbiasa dan tidak menyadari bahwa mereka telah membicarakan aib seseorang, keburukan atau cela orang lain dan lain sebagainya. Dalam Islam, berita gosip merupakan suatu hal yang dilarang, seseorang yang menyebarkan gosip hakikatnya sama dengan melakukan *ghi>bah*. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh al-Ghazali mengenai batasan *ghi>bah* bahwa *ghi>bah* tidak hanya membicarakan aib seseorang. Seseorang yang menyebut kekurangan

seseorang pun dan semua hal yang sekiranya membuat yang dibicarakan tidak suka, maka itulah yang dikatakan *ghi>bah* dan maraknya fenomena pembicaraan tentang berita gosip menunjukkan bahwa *ghi>bah* telah mendarah daging dalam pergaulan umat bahkan dalam hadis yang disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah melakukan keburukan jika ia menghina seseorang.

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alami>n*, Islam mempunyai serangkaian norma dalam berkomunikasi yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Hal ini ditujukan agar umat Islam tidak terjerumus pada bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari menyebarnya gosip yang tidak tentu kebenarannya. Bahaya gosip menyentuh hal yang fundamental dalam aspek *hablum min al-na>s*, yaitu dapat merusak tali persaudaraan umat Islam. Masalah maraknya berita gosip merupakan sebuah fenomena kemerosotan akhlak pada masyarakat Islam. Masalah lidah seringkali menjerumuskan umat Islam pada kehancuran, karena akibat yang ditimbulkan oleh lidah telah banyak menyeret umat Islam ke dalam jurang kenistaan. Para pelaku gosip tidak merasa telah membicarakan suatu hal yang pada dasarnya dilarang oleh agama yang mana akan menimbulkan dosa pada seseorang yang mengerjakannya. Hal ini juga sejalan dengan sebuah riwayat yang menjelaskan:

Kami (Jabir Ibn Abdullah al-Anshari) bersama-sama dengan Nabi Muhammad SAW maka membaulah bau bangkai busuk. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Tahukah kamu sekalian bau apakah ini?” mereka menjawab, “Allah SWT dan Rasul-Nya yang Maha Tahu.” Rasulullah SAW bersabda, “Ini adalah baunya orang-orang yang meng-*ghi>bah* orang yang beriman. Dan dikatakan, “Apakah hikmat bau *ghi>bah* dan kebusukannya bisa tampak pada zaman umat terdahulu dan tidak tampak pada zaman kita sekarang?” Maka dijawab, “*Ghi>bah* sudah

Selanjutnya, etika penyebaran berita yang kedua adalah kalimat *wa huwa 'indalla>hi 'az}i>m*. Dalam pengaplikasian kalimat ini, harus dipahami bahwa kalimat ini mengandung petunjuk akan status penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya (tentang aib seseorang) di mata Allah SWT. Kalimat ini menyiratkan dosa dan ancaman Allah SWT bagi pelaku penyebar gosip. Jika ditilik dari korelasi ayat sebelum surah al-Nu>r ayat 15, dapat diketahui bahwa Allah SWT menerangkan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berperan dalam penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya (gosip), masing-masing akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kadar perannya dalam penyebaran gosip.

Kata *'az}i>m* yang disebutkan dalam akhir ayat surah al-Nu>r ayat 15 menunjukkan bahwa perbuatan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya yang mengarah pada hal yang negatif tentang seseorang (gosip) merupakan suatu perkara yang besar di mata Allah SWT. Allah SWT tidak main-main memberikan ancaman bagi orang yang suka bergosip atau membicarakan aib seseorang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'a>n dan hadis Nabi SAW yang menyebutkan hukuman bagi seorang penggunjing.

Dalam surah al-Hujurat ayat 12, Allah SWT menjelaskan tentang keburukan seseorang yang berbuat *ghi>bah* (menyebarkan gosip), dalam surah al-Nu>r ayat 11 Allah SWT menyatakan bahwa setiap pelaku yang mengambil bagian atas tersiarnya berita gosip masing-masing menanggung dosa sesuai dengan kadar perannya atas tersebarnya suatu berita gosip.

Dari semua keburukan *ghi>bah* yaitu sebagaimana hadis yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menggunjing lebih berat daripada zina. Ini adalah ancaman yang paling berat di antara ancaman-ancaman yang dijelaskan oleh Allah SWT. Hal ini karena dosa seseorang yang melakukan *ghi>bah* (gosip) lebih besar dan tidak akan diampuni sebelum orang yang digunjing memaafkan, berbeda dengan dosa seorang pezina yang apabila pelakunya bertaubat maka Allah SWT mengampuninya.

Dari banyaknya dalil dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh berita yang belum tentu kebenarannya (gosip) maka wajib bagi umat Islam untuk tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang remeh, karena Allah SWT sudah mempersiapkan azab yang pedih bagi orang yang menganggap remeh gosip di akhirat nanti.

2. ***Konsep tabayyun sebagai resolusi maraknya penyebaran gosip***

Gosip atau membicarakan keburukan orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, karena hal tersebut sangat merugikan orang atau sebagai obyek pada pembicaraan tersebut. Seseorang yang melakukan *ghi>bah* kebanyakan tidak menyadari banyak sedikitnya *ghi>bah* yang dilakukannya. Sehingga banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tidak asing lagi untuk didengarkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gosip atau *ghi>bah* tidak akan marak terjadi jika setiap orang menyadari dampak dan bahaya *ghi>bah*. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang muslim untuk mencegah gosip.

Selain menjelaskan sikap yang harus diambil seorang muslim jika datang berita yang belum tentu kebenarannya, ayat tersebut juga menjelaskan dosa-dosa yang ditanggung oleh setiap pelaku gosip. Dengan menjauhkan diri dari kelompok orang yang gemar menggunjing maka dapat menghindarkan diri dari dosa akibat menggunjing.

e. Menjauhkan diri dari kehidupan (kesenangan dunia).

Maksud dari anjuran ini adalah dengan *zuhud*. Dalam kehidupan dunia, manusia cenderung cinta dengan kemasyhuran, kehormatan, persaingan dan lain sebagainya yang merupakan kesenangan duniawi yang memperdaya.

Seseorang yang *zuhud* akan menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan kesibukan lain yang bersifat keduniawian (dalam konteks pembahasan ini adalah kesibukan duniawi berupa asyik membicarakan keburukan orang lain).

f. Menyadari adanya hubungan persaudaraan di antara umat Islam.

Dalam kehidupan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan ketergantungannya terhadap orang lain, terutama dengan kaum muslimin yang beraqidah satu, yaitu iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, umat Islam diibaratkan seperti sebuah bangunan yang pondasinya saling menguatkan. Dalam pengibaratkan yang lain, seorang muslim diibaratkan seperti tubuh (manusia) yang satu, jika dari salah bagian tubuh sakit maka bagian tubuh yang lain akan ikut merasakan sakit. Dari hadis tersebut dapat dimengerti bahwa jika seorang muslim disakiti maka muslim lainnya juga akan merasa sakit karena

dilarang oleh agama (gosip), dengan adanya perintah untuk ber-'*amar ma'ruf*, seorang muslim hendaknya saling memperingatkan satu sama lain (baik penggosip aktif maupun penggosip pasif) bahwa hal yang dilakukan tersebut adalah salah. Sehingga hal ini menjadi suatu perwujudan ketaatan pada agama. Sehingga umat muslim dapat selamat di dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa gosip merupakan suatu perkara yang identik dengan hal negatif, membicarakan aib seseorang bahkan identik, bahkan dijadikan sebagai bahan canda tawa. Allah SWT telah melarang keras perbuatan ini, sebagaimana peringatan yang diberikan oleh Allah SWT dalam akhir redaksi surah al-Nu>r ayat 15 bahwa berita yang disebarakan tanpa ada kepastian benar tidaknya merupakan hal yang sangat besar di mata Allah SWT, bahkan Allah SWT berjanji akan membela seseorang muslim di dunia dan akhirat jika seseorang melindungi kehormatan saudaranya.

- h. Lebih banyak diam atau tidak banyak bicara.

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan untuk selalu menjaga lidah, yaitu dengan menjauhkan diri dari pembicaraan yang tidak penting untuk diucapkan dan didengar oleh saudaranya, dari situlah seseorang dianjurkan untuk lebih banyak diam daripada membicarakan aib seseorang yang belum jelas adanya (gosip).

Banyak bicara juga dapat merendahkan diri sendiri dan tidak disegani oleh orang lain. Diam adalah salah satu kunci jika seseorang ingin lebih dihargai dan dihormati, karena diam seseorang akan terlihat

